

**PEMANDANGAN ALAM LERENG GUNUNG MURIA
SEBAGAI OBJEK LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

AHMAD ZAEN MUZAKKY

NIM 10206244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pemandangan Alam Lereng Gunung Muria Sebagai Objek Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 November 2016

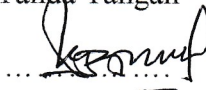


Pembimbing

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.
NIP. 19581014 1987031 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pemandangan Alam Lereng Gunung Muria Sebagai Objek Lukisan* di depan Dewan Penguji pada 13 Desember 2016 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	: Ketua		9 Januari 2017
Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.	: Sekretaris		9 Januari 2017
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	: Penguji Utama		9 Januari 2017

Yogyakarta, 9 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ahmad Zaen Muzakky**

NIM : 10206244007

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, Tugas Akhir Karya Seni ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 01 Desember 2016

Penulis



Ahmad Zaen Muzakky

MOTTO

“Sapa nandur bakale ngunduh”

(Pitutur Jawa)

“Alam adalah ibu yang mencukupimu dan guru terbaik bagi hidupmu”

(Ahmad Zaen Muzakky)

*Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya,
Bapak Imam Suprpto dan Ibu Kunifatun Nikmah,
Pati Bumi Mina Tani, para pelaku dan penikmat seni,
serta teman-teman dan kerabat yang telah mendukung
terselesaikannya tugas akhir ini.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayahNya sehingga Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang penulis kerjakan dengan sungguh-sungguh telah terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) dengan judul “Pemandangan Alam Lereng Gunung Muria Sebagai Objek Lukisan” penulis selesaikan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan makalah Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sertakan ucapan terimakasih saya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi saya.

Dengan penuh rasa hormat, saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya, yaitu Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si. yang dengan penuh rasa sabar dan kebijaksanaan telah membimbing, memberi motivasi, dan mendukung saya di tengah kesibukannya.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua, Bapak Imam Suprpto dan Ibu Kunifatun Nikmah yang tiada henti memberikan do'a dan semangat kepada saya. Serta rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberi dukungan pengetahuan dan pengalaman, baik dalam bidang seni lukis maupun akademik yang tentu berkontribusi penting atas terselesaikannya Tugas Akhir Karya Seni ini.

Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat memberi manfaat bagi orang lain yang membutuhkan dan tentunya bermanfaat bagi diri penulis sendiri. Segala bantuan dan kebaikan semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 01 Desember 2016

Penulis,



Ahmad Zaen Muzakky

PEMANDANGAN ALAM LERENG GUNUNG MURIA SEBAGAI OBJEK LUKISAN

Oleh:

Ahmad Zaen Muzakky

10206244007

ABSTRAK

Penulisan tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan, proses visualisasi, tema, teknik dan bentuk lukisan dengan judul *Pemandangan Alam Lereng Gunung Muria Sebagai Objek Lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan adalah metode observasi, eksperimentasi, dan visualisasi. Observasi yaitu pengamatan secara langsung keindahan pemandangan alam lereng gunung Muria. Selanjutnya eksperimen dilakukan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan teknis visual yang optimal menggunakan cat minyak dengan menggunakan teknik basah dan *impasto*. Selain untuk mencapai hasil visual yang baik, eksperimen dilakukan untuk menyesuaikan objek dengan gaya naturalistik.

Setelah pembahasan dan proses visualisasi maka dapat disimpulkan bahwa: 1. konsep penciptaan lukisan adalah kekaguman terhadap keindahan pemandangan alam lereng gunung Muria yang diekspresikan ke dalam lukisan naturalistik menggunakan media cat minyak dengan warna dan pencahayaan yang dibuat lebih kontras supaya menimbulkan kesan dramatis, serta. 2. Tema dalam lukisan adalah gambaran suasana gunung Muria pada pagi hari yang dilukiskan dari desa-desa sekitar gunung Muria. 3. Keseluruhan lukisan ini diciptakan dengan penggambaran objek utama gunung Muria kemudian didukung oleh penggambaran lain seperti pematang sawah, sungai, pohon, awan, langit, yang mana keseluruhannya itu dilukis dengan warna-warna soft dengan penggambaran suasana pagi. Kesemuanya dilukiskan dengan gaya naturalistik yaitu dengan diolah sesuai keindahan ideal menurut penulis. 4. Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah lukisan representatif cat minyak di atas kanvas yang berjumlah delapan buah dengan gaya naturalistik, yang berjudul: "*Berselimut Awan di Puncak Muria*"(165cmx10cm), "*Petani di Gunung Padi*"(165cmx110cm), "*Petani di Teras Muria*"(145cmx110cm), "*Terhampar Hijau*"(150cmx100cm), "*Menanam Harapan*"(150cmx100cm), "*Pagi di Teras Negeriku*"(150cmx100cm), "*Menuai Harapan*"(160cmx90cm), "*Zamrud Pagi*"(180cmx90cm).

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan.....	4
E. Manfaat.....	4
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	6
A. Tinjauan Seni Lukis.....	6
1. Definisi Seni Lukis.....	6
2. Pengertian Seni Lukis Pemandangan.....	7
3. Kajian Tentang Objek Lukisan.....	9
B. Struktur Seni Lukis.....	9
1. Ideoplastis.....	10
a) Konsep Penciptaan.....	11
b) Tema (<i>Subject Matter</i>).....	11

1. Fisikoplastis.....	12
a) Elemen-elemen Seni.....	12
b) Prinsip-prinsip Penyusunan Elemen Rupa.....	19
c) Bentuk lukisan / <i>Form</i>	23
2. Media dan Teknik dalam lukisan.....	24
a) Media.....	24
b) Teknik.....	24
C. Metode Penciptaan dan Pendekatan.....	26
1. Metode Penciptaan.....	26
a. Observasi.....	26
b. Ekperimentasi.....	26
c. Visualisasi.....	27
2. Pendekatan Naturalisme.....	27
a) Abdullah Suriosubroto.....	28
b) Basuki Abdullah.....	31
BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Konsep dan Tema Penciptaan.....	34
1. Konsep Penciptaan.....	34
2. Tema Penciptaan.....	35
B. Proses Visualisasi.....	36
1. Alat, Bahan, dan Teknik.....	36
a. Alat.....	36
b. Bahan.....	39
c. Teknik.....	41
C. Tahap Melukis.....	42
1. Sketsa.....	42
2. Pewarnaan.....	42
3. Finishing.....	44
D. Bentuk Lukisan.....	45
1. Berselimut Awan di Puncak Muria.....	45

2. Petani di Gunung Padi.....	47
3. Petani di Teras Muria.....	49
4. Terhampar Hijau.....	51
5. Menanam Harapan.....	53
6. Pagi di Teras Negeriku.....	55
7. Menuai Harapan.....	57
8. Zamrud Pagi.....	59
BAB IV PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Karya Abdullah Suriosubroto “ <i>Pemandangan di Jawa Tengah</i> ”	29
Gambar 2	Karya Basuki Abdullah “Pemandangan”	32
Gambar 3	Kuas	37
Gambar 4	Palet	37
Gambar 5	Staples Tembak	38
Gambar 6	Kain Lap	38
Gambar 7	Thinner	39
Gambar 8	Kanvas	40
Gambar 9	Cat Minyak	40
Gambar 10	Linseed Oil	41
Gambar 11	Proses Sketsa	42
Gambar 12	Proses Pewarnaan	42
Gambar 13	Proses Penyelesaian	44
Gambar 14	“ <i>Berselimut Awan di Puncak Muria</i> ”	45
Gambar 15	“ <i>Petani di Gunung Padi</i> ”	48
Gambar 16	“ <i>Petani di Teras Muria</i> ”	50
Gambar 17	“ <i>Terhampar Hijau</i> ”	52
Gambar 18	“ <i>Menanam Harapan</i> ”	54
Gambar 19	“ <i>di Teras Negeriku</i> ”	56
Gambar 20	“ <i>Menuai Harapan</i> ”	58
Gambar 21	“ <i>Zamrud Pagi</i> ”	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Struktur Seni Lukis.....	10
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Gunung Muria adalah salah satu daerah yang mempunyai pemandangan alam yang indah. Terletak di pesisir utara Jawa Tengah bagian timur, di antara tiga kabupaten yaitu Jepara, Kudus, dan Pati. Bagi masyarakat di sana pemandangan alam di lereng Gunung Muria merupakan tempat wisata favorit terutama bagi masyarakat daerah pantai seperti penulis. Karena banyak sekali pemandangan alam terasering, hutan, dan sungai yang indah, terutama bentuk terasering persawahannya, terlebih kabupaten Pati dengan semboyan *Bumi Mina Tani* nya yang sudah pasti sebagian besar kawasannya adalah lahan pertanian, tidak terkecuali lereng-lereng perbukitan yang ditata kelola menjadi terasering-terasering untuk lahan pertanian. Meskipun dimanfaatkan untuk area pertanian tetapi sebagiannya lagi masih dipertahankan hutan alaminya untuk menjaga supaya lahan persawahan tersebut tidak kehilangan sumber air. Tampak dari perbukitan-perbukitannya yang masih ditumbuhi pohon-pohon besar yang hijau asri, hal tersebut adalah kearifan budaya masyarakat setempat terhadap upaya pelestarian alam.

Pemandangan persawahan tersebut bisa kita amati dari tepi-tepi desa, dan di sepanjang jalan yang menghubungkan antar desa-desa kecil di lereng Gunung Muria. Warna padi tua yang menguning, padi hijau yang baru

disemai, pada susunan terasering yang membentuk garis lurus dan lengkung yang kadang teratur tapi kadang juga acak menjadi sebuah irama yang indah.

Kadang di sela-sela antara persawahan itu terlihat pula sungai dengan bebatuan berwarna abu-abu dan air nya yang jernih mengalir sepanjang tahun, serta warna tanahnya yang agak kemerah-merahan cukup menggambarkan betapa suburnya tanah disana. Barisan gunung-gunung terjal menjulang yang masih hijau oleh rimbun pepohonan kadang menghalangi sinar matahari pagi, menciptakan kesan gelap dan terang yang sangat kontras. Gumpalan awan putih pada langit biru dan kabut pagi, diselingi awan hitam dan abu-abu. Tampak beberapa petani yang sedang beraktivitas menambah kesan keakraban antara manusia dan alam. Keindahan tersebut memberikan inspirasi sebagai objek penciptaan lukisan naturalistik.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai keadaan alam di lereng gunung Muria kemudian menggerakkan penulis untuk melukis objek gunung Muria. Dengan konsep penciptaan lukisan yang mengungkapkan kekaguman terhadap alam lereng gunung Muria yang di ekspresikan secara naturalistik dengan objek persawahan di lereng gunung Muria sebagai objek utama yang akan diekspresikan ke dalam lukisan yang menggambarkan keindahan dan penampakan alam lereng gunung Muria.

Dalam hal penciptaan lukisan penulis terinspirasi oleh pelukis Abdullah Suriosubroto pada lukisannya yang berjudul “Pemandangan di Jawa Tengah”. Langit pagi yang cerah, salah satu sisi rimbun pepohonan

yang masih tampak gelap benar-benar menggambarkan kesan pagi ataupun sore hari, serta tampak kuat sekali karakter warna kecoklatan dan hijau *viridian* yang mengharmonikan warna lukisannya. Pelukis lain yang menginspirasi adalah Dullah yang berjudul “Pemandangan Gunung Lawu” pada lukisan tersebut tampak kuat sekali nuansa dan ciri khas alam Indonesia dengan persawahannya. Masing-masing pelukis tersebut dalam melukis pemandangan alam mempunyai daya tarik tersendiri, begitu juga penulis tentunya mempunyai ciri khas sendiri.

Proses melukis naturalistik tidak lepas dari observasi terhadap objek, mengamati, menghayati, dan merasakan atmosfer alamnya secara langsung sambil mengambil sketsa dan foto objek pilihan untuk kemudian penulis kerjakan di studio. Pada tahap awal pengerjaan yaitu membuat sketsa pada *canvas* lalu mendasari dengan warna-warna paling gelap dahulu secara menyeluruh pada lukisan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan komposisi. Kemudian mewarnai dengan warna-warna dasar hingga membentuk suatu objek, dan *finishing* yaitu proses terakhir untuk pendetailan terhadap objek lukisan. Mengenai teknik pewarnaan penulis menggunakan teknik campuran yaitu menggabungkan teknik basah dan teknik kering. Dengan media cat minyak di atas kanvas secara opaque atau plakat, dikombinasikan dengan teknik kuas secara *impasto*. Penciptaan lukisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya.

B. Batasan Masalah

Agar di dalam penciptaan karya tidak terlampau luas, maka perlu pembatasan yang mengutamakan objek-objek yang mewakili seperti terasering persawahan, pegunungan, langit, dan sungai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan lukisan naturalistik objek pemandangan alam lereng gunung Muria?
2. Bagaimana proses visualisasi dan teknik serta bentuk lukisan naturalistik objek pemandangan alam lereng gunung Muria?

D. Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan karya akhir ini antara lain:

1. Mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan lukisan naturalistik objek pemandangan alam lereng gunung Muria.
2. Mendeskripsikan proses visualisasi dan teknik serta bentuk lukisan naturalistik objek pemandangan alam lereng gunung Muria.

E. Manfaat

Melalui lukisan-lukisan naturalistik tentang objek pemandangan alam lereng gunung Muria ini, dapat diambil beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Penerapan pengetahuan tentang seni rupa dan unsur-unsur seni rupa beserta prinsip penyusunan elemen seni rupa yang didapat selama studi baik di perguruan maupun diluar perguruan.
2. Memberikan sumbangan teoritis bagi penciptaan seni lukis mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta khususnya dan masyarakat umumnya.
3. Sebagai sarana komunikasi ide-ide berkaitan dengan proses berkesenian dan pengalaman estetik penulis, dan sarana pembelajaran dalam proses berkarya seni.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Tinjauan Seni Lukis

1. Definisi Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang mempunyai berbagai macam gaya, aliran, dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. Ada berbagai macam pengertian tentang seni lukis, Setiap orang memiliki pendapat masing-masing untuk mengartikannya. Namun pada dasarnya dari semua pengertian itu memiliki inti yang sama yaitu ungkapan perasaan yang diekspresikan melalui bidang dua dimensi, berikut definisi seni lukis menurut beberapa ahli.

Menurut Dharsono (2004:36), seni lukis dapat dikatakan sebagai “suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium rupa, garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya”. Sedangkan Gie (2004: 97) mendefinisikan “seni lukis sebagai hasil karya dua dimensional yang memiliki unsur warna, garis, ruang, cahaya, bayangan, tekstur, makna, tema, dan lambang”.

Kemudian menurut Margono (2010:132), seni lukis merupakan “karya seni rupa berwujud dua dimensi yang dalam penciptaannya mengolah unsur titik, garis, bidang, tekstur, warna, gelap-terang, dan lain-lain melalui pertimbangan estetik”.

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 241), seni lukis merupakan “bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang”. Kemudian, menurut buku “Diksi Rupa” (Mikke Susanto, 2011:241) mengutip dari buku *Understanding The Art* dari B.S. Myers, dijelaskan:

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan yang dihasilkan kombinasi-kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, symbol, keberagaman dan nilai-nilai yang bersifat subjektif”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah hasil karya dua dimensional yang di dalamnya terkandung pengalaman estetik guna mengekspresikan emosi, gerak dan nilai-nilai yang bersifat subjektif dengan menggunakan alat, bahan disertai teknik dan dikombinasikan dengan unsur-unsur visual berupa garis, warna, bentuk, tekstur, dan nilai-nilai lain sebagai pertimbangan estetik.

2. Pengertian Seni Lukis Pemandangan (*Landscape art*)

Landscape secara umum memiliki makna yang hampir sama dengan istilah “bentang lahan” atau “fisiografis” dan “lingkungan”. Perbedaan

diantara ketiganya terletak pada aspek interpretasinya. Bentang lahan yang didalamnya terdapat unit-unit bentuk lahan (landform) merupakan dasar lingkungan manusia dengan berbagai keseragaman (similaritas) maupun perbedaan (diversitas) unsur-unsurnya. Kondisi bentang lahan seperti ini memberikan gambaran fisiografis atas suatu wilayah yang memiliki karakteristik dalam bentuk lahan tanah vegetasi dan atribut (sifat) pengaruh manusia, yang secara kolektif ditunjukkan melalui kondisi fisiografi dikenal sebagai suatu lansekap. Landscape terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya *natural landscape* yang diartikan sebagai bentang lahan alami sebagai fenomena atau perwujudan dimuka bumi, misalnya gunung dan laut (Bintaro, 1991: 6).

Landscape secara khusus terdapat pada salah satu tipe lukisan. Salah satunya adalah seni pemandangan atau *landscape art*, menurut Mikke Susanto (2011: 236), menyatakan bahwa:

Landscape art atau seni pemandangan berasal dari (Bld.), *landscape* adalah sebuah tipe lukisan yang berisi gambaran gunung, pohon, sungai, jurang dan hutan; langit dan iklim merupakan elemen yang juga membentuk komposisi. Sejak abad ke-1 SM., fresko Romawi telah menggambarkan seni pemandangan yang diletakkan dalam gedung Pompeii dan Herculaneum. Secara tradisional, istilah ini berarti menggambarkan permukaan bumi, namun juga ada seni pemandangan yang lain seperti, *moonscape* (pemandangan bulan). Di awal abad ke -15 istilah ini telah menjadi genre lukisan yang mapan di Eropa. Istilah ini kemudian masuk dalam kamus Bahasa Inggris pada abad ke-17.

Pendapat lain dikemukakan Yuyung Abdi (2012: 19) yang menyatakan bahwa “*landscape* merupakan bagian dari pemandangan yang dilihat dari satu titik penglihatan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *landscape* merupakan jenis lukisan berisi bagian-bagian pemandangan yang diidentikkan dengan pegunungan, laut, tebing, sawah, pohon, maupun sungai.

3. Kajian Tentang Objek Lukisan

Dalam proses berkarya seni atau melukis, ada banyak faktor yang dibutuhkan, salah satunya adalah objek lukisan. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia (2008:1013), objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; benda, hal, dsb yang dijadikan sasaran untuk diteliti dan diperhatikan.

Menurut Mikke Susanto (2011: 280), menyatakan bahwa:

Objek merupakan material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan. Sesuatu yang ingin menjadi perhatian, perasaan, pikiran, atau tindakan, karena itu biasanya dipahami sebagai kebendaan, subhuman dan pasif, berbeda dengan subjek yang biasanya aktif. Objek lukisan dipahami sebagai yang diambil berupa sesuatu yang bendawi. Sedangkan manusia sering disebut subjek lukisan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa objek lukisan merupakan material, hal, atau benda yang diteliti dan menjadi perhatian, kebenaran yang bersifat pasif yang diambil atau dipakai dalam penerapan pigmen di atas permukaan bidang datar dengan menggunakan alat dan bahan serta tehnik dalam melukis.

B. Struktur Seni Lukis

Seni lukis merupakan perpaduan antara ide, konsep dan tema yang bersifat rohani atau yang disebut ideoplastis dengan fisikoplastis berupa elemen atau unsur visual seperti garis, bidang, warna, ruang, tesktur serta

penyusunan elemen atau unsur visual seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan kontras. Semua itu melebur membentuk satu kesatuan membentuk satu kesatuan menjadi lukisan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini ditampilkan table tentang struktur seni lukis.

Tabel 1
Struktur Seni Lukis

Ideoplastis	Fisikoplastis
Konsep, tema, ide, imajinasi, pengalaman, ilusi.	1. Unsur-unsur visual seperti: garis, titik, bidang, warna, dan tekstur.
	2. Prinsip-prinsip penyusunan seperti: irama, kesatuan, keseimbangan, harmoni, repetisi dan proporsi.
	3. Bentuk <ul style="list-style-type: none"> a. Representasional. b. Non Representasional / Abstrak c. Teknik Seni Lukis. d. Alat dan Bahan <ul style="list-style-type: none"> 1) Teknik Basah 2) Teknik Kering

Sumber: <http://edhysekenbta.blogspot.co.id>

1. Ideoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan struktur seni lukis secara rinci mengenai faktor Ideoplastis yang berupa: konsep, tema, ide, pengalaman dan sebagainya, yang seluruhnya bersifat rohani tidak tampak mata, namun setelah kolaborasikan dengan yang bersifat fisik seperti unsur-unsur visual dan prinsip seni akan dapat dirasakan kehadirannya pada lukisan.

a. Konsep Penciptaan

Dalam penciptaan Lukisan ini tentunya terdapat konsep atau dasar pemikiran yang sangat penting. Konsep pada umumnya dapat datang sebelum atau bersamaan. Konsep juga bisa berperan sebagai pembatas berpikir kreator maupun penikmat seni. Berikut pembahasan mengenai pengertian konsep. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:748), Konsep adalah idea tau pengertian yang diabstrakkan secara konkret.

Mikke Susanto (2011:227), mengatakan bahwa:

Konsep merupakan pokok pertama / utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis dengan singkat. Dalam penyusunan Ilmu Pengetahuan diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, yaitu suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dalam seni lukis adalah pokok pikiran utama yang mendasari pemikiran secara keseluruhan. Konsep sangat penting dalam berkarya seni karena jika sebuah konsep berhasil, maka akan terjadi persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar antara kreator dan penikmat.

b. Tema (*Subject Matter*)

Tema adalah unsur yang sangat penting yang juga menjadi dasar dari setiap penciptaan lukisan. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya tema, yaitu inti persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya persoalan objek. Menurut

Dharsono (2007:31), *subject matter* atau tema pokok ialah “rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”. Bentuk Menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya.

Kemudian, menurut Mikke Susanto (2011:385), *subject matter* atau tema pokok adalah “objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya seni”.

Jadi, dalam penciptaan lukisan ini tema yang dimaksud adalah pokok pikiran atau dasar gagasan yang dimiliki seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan melalui karya lukis.

2. Fisikoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan struktur seni lukis secara rinci faktor fisikoplastis, dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Elemen-elemen Seni

1) Garis

Garis merupakan unsur rupa yang paling elementer di bidang seni rupa dan sangat penting dalam tersusunnya sebuah bentuk lukisan. Garis dapat berupa goresan yang memiliki arah serta mewakili emosi tertentu. Menurut Mikke Susanto

(2002:45) “garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus dan lain-lain”.

Menurut Dharsono (2004:40), pada dunia seni rupa sering kali kehadiran “garis” bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Menurut Sidik, F & Aming, P (1979:3), Garis adalah “goresan, coretan, guratan yang menghasilkan bekas”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan garis adalah goresan, guratan atau coretan yang mengandung simbol emosi atau arti untuk membentuk objek.

Dalam lukisan penulis, garis yang ditimbulkan merupakan sebuah goresan cat dari pisau palet dan kuas di atas kanvas. Dari semua garis-garis yang ada, garis yang muncul dari warna-warna yang saling mengikat dalam mewujudkan kesan pada bentuk disetiap objek lebih banyak terlihat atau lebih dominan.

2) Titik

Unsur titik terkadang sulit untuk dinyatakan atau dilihat dalam sebuah lukisan. Namun, pada dasarnya titik hampir selalu ada dalam setiap lukisan. Menurut (Mikke Susanto,

2011: 402) Titik atau *point*, merupakan “unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata”. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk.

Pada karya penulis titik yang tampak juga berupa titik yang dihasilkan oleh cat sebagai upaya untuk mencapai detail dari karakter objek-objek tertentu yang digambarkan agar kesan cahaya lebih terlihat atau tampak.

3) Bidang

Adanya bidang bisa dipastikan tidak akan terlepas dari setiap unsur yang terdapat dalam lukisan.

Dalam arti lain *Shape* atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif dan sugestif” (Mikke Susanto, 2011: 55).

Sedangkan menurut Margono (2010:142), Bidang merupakan “permukaan yang datar. Suatu garis yang dipertemukan ujung pangkalnya akan membentuk bidang, baik bidang geometrik (segitiga, persegi, dan persegi panjang) maupun bidang organik (lengkung bebas)”.

Dalam lukisan penulis, banyak menampilkan unsur-unsur bidang dari yang geometrik seperti persegi panjang, persegi, lingkaran dan lain-lain hingga bidang organik seperti

pada objek-objek alam misalnya daun, pohon batu dan lain sebagainya.

4) Warna

Warna merupakan salah satu unsur penting dalam proses penciptaan lukisan,

Hal ini dapat dikaitkan dengan upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan (tension) deskripsi alam, ruangan, bentuk dan masih banyak lagi. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia” (Dharsono, 2007:76).

Menurut Mikke Susanto (2011:433), warna subtraktif adalah “warna yang berasal dari pigmen”. Pendapat lain dikemukakan Sidik, F & Aming, P (1979:7) warna adalah “kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata”. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, warna merupakan pigmen yang dipantulkan cahaya dari suatu benda yang diterima indera penglihatan manusia.

5) Tekstur

Sifat permukaan suatu benda mampu menonjolkan karakter dari benda tersebut. Misalnya, karakter kasar, halus,

licin, atau bergelombang. Hal ini dapat dirasakan melalui indra peraba, yakni tangan manusia. Menurut Margono (2010:142), “tekstur adalah permukaan suatu benda, ada yang halus ada yang kasar. Tekstur disebut juga sebagai nilai raba dari suatu benda”.

Dalam penciptaan lukisan ini, tekstur pada lukisan adalah tekstur nyata atau tekstur yang memiliki nilai raba secara nyata (dapat dirasakan dengan indera peraba). Yang dihasilkan melalui teknik melukis yang menggunakan cat dengan tebal.

Lukisan pemandangan alam karya Dullah teksturnya tidak begitu terlihat. Karena sulitnya mendapat bahan-bahan cat minyak di Yogyakarta pada jaman Revolusi sekitar tahun 1947 itu Dullah lalu banyak melukis menggunakan cat air. Mungkin karena kebiasaan ini lalu menjadi berpengaruh atas sapuan-sapuan dalam lukisan cat minyaknya yang berupa lelehan-lelehan dan sapuan-sapuan tipis transparan (Sudarmaji, 1988: 58).

Jadi, yang dimaksud dengan tekstur dalam lukisan penulis adalah tekstur nyata atau yang memiliki nilai raba yang dibentuk melalui ketebalan cat yang digoreskan dengan menggunakan pisau palet maupun kuas pada permukaan kanvas.

6) Bentuk

Shape atau bentuk adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Dharsono, 2007:37). Di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai symbol perasaan seniman didalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahannya. Karena kadang-kadang *Shape* (bentuk) tersebut mengalami beberapa perubahan di dalam penampilanya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman.

Bentuk juga seringkali didefinisikan dengan arti yang sederhana. Dalam hal ini Mike Susanto (2011:54), mendefinisikan “bentuk sebagai rupa atau wujud yang berkaitan dengan matra yang ada”. Dalam hal ini bentuk menurut Mikke Susanto dipersepsikan dengan unsur-unsur rupa yang tampak secara visual.

Jadi, Bentuk dalam lukisan penulis merupakan sebuah bentuk objek yang terbentuk oleh garis dan batas perbedaan

warna. Misal, bentuk-bentuk objek pohon, gunung, batu, rumah dan sungai.

7) Ruang

Dalam bidang seni rupa, unsur ruang adalah unsur yang menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Sedangkan dalam lukisan, ruang dapat dihadirkan melalui bentuk-bentuk yang menciptakan ilusi optis misal paduan garis dan warna yang membentuk bidang dengan sudut pandang tertentu akan memunculkan asumsi akan adanya ruang dalam lukisan tersebut. Menurut A.A.M. Jelantik (1992:21) ruang adalah kumpulan beberapa bidang; “kumpulan dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi; ilusi yang dibuat dengan pengolahan bidang dan garis, dibantu oleh warna (sebagai unsure penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan yang meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap”.Sedangkan Menurut Mikke Susanto (2011: 338), ruang merupakan:

Istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik, yaitu rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas.Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Jadi, ruang dalam lukisan penulis adalah ilusi optis atau ruang semu yang tampak pada kanvas. Ruang semu tersebut tampak melalui kesan yang ditimbulkan dari penggambaran objek-objek realistik yang terdapat dalam lukisan. Semua objek yang ada dalam lukisan penulis mengesankan ruang yang timbul karena kombinasi dari bentuk-bentuk visual yang terletak berdasarkan sudut pandang tertentu.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan Elemen Rupa

Dalam menciptakan lukisan seniman akan berusaha sebaik mungkin dalam mengolah karyanya. Untuk mencapai itu, diperlukan pengetahuan dan penguasaan mengolah prinsip-prinsip dalam seni lukis. Prinsip-prinsip seni lukis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Harmoni (keselarasan)

Prinsip ini timbul karena ada kesamaan, kesesuaian dan tidak adanya pertentangan. Harmoni atau keselarasan adalah kesan kesesuaian antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam satu kesatuan susunan. Menurut Dharsono (2007:43), “harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat”. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan (*harmony*).

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011:175), “harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keselarasan. Juga merujuk pada pembedanya guna ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, harmoni adalah kesesuaian antara unsur-unsur dalam satu komposisi. Kesesuaian atau keselarasan itu didapat oleh perbedaan yang dekat oleh setiap unsur yang terpadu secara berdampingan dalam kombinasi tertentu.

2) Kesatuan (Unity)

Kesatuan merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang sangat penting. Jika salah satu atau unsur rupa mempunyai hubungan (warna, raut, arah, dll), maka kesatuan telah tercapai. Menurut Dharsono (2007:83), “Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi”.

Mikke Susanto (2011: 416) menyatakan bahwa:

Kesatuan merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subdominasi (yang utama dan kurang utama) dan komponen dalam suatu komposisi karya seni.*

Jadi, kesatuan merupakan keutuhan secara menyeluruh dalam komposisi yang memberikan kesan tanggapan terhadap

setiap unsur pendukung menjadi sesuatu yang satu padu. Dengan kata lain karya yang memiliki kesatuan yang baik setiap unsur akan mewakili sifat unsur secara keseluruhan. Kemudian kesatuan merupakan salah satu pedoman pokok dalam berkarya seni.

3) **Keseimbangan (Balance)**

Menurut Mikke Susanto (2011:46) “keseimbangan, persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni”.

Keseimbangan adalah kesan yang dapat memberikan rasa mapan (tidak berat di salah satu sisi) sehingga tidak ada ketimpangan dalam penempatan unsur-unsur rupa (garis, bentuk, warna, dan lain- lain). (Margono& Abdul Aziz, 2010:143)

4) ***Point of Interest***

Menurut Mikke Susanto (2011:312), *Point of Interest* atau *Point of View* adalah “titik perhatian atau titik di mana penonton mengutamakan perhatiannya pada suatu karya seni”. Dalam hal ini seniman dapat memanfaatkan warna, bentuk, objek atau gelap terang maupun ide cerita / tema sebagai pusat perhatian.

5) Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan antara bagian-bagian dalam satu bentuk yang serasi. Proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan, ritme, dan kesatuan. Keragaman proporsi pada sebuah karya maka akan terlihat lebih dinamis, kreatif dan juga alternatif. Menurut Mikke Susanto (2011:320), “proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan (balance), irama (repetisi), harmoni, dan kesatuan (*unity*)”.

Sedangkan Dharsono (2007:87), menjelaskan bahwa “proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan bagian antara bagian dengan keseluruhan”.

6) Kontras

Dalam lukisan, keberadaan prinsip kontras sangatlah menunjang komposisi secara keseluruhan. Menurut Mikke Susanto (2007:227), “kontras adalah perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain”.

Jadi, Kontras yang digunakan dalam lukisan penulis menggunakan warna dan bentuk yang berbeda mencolok misalnya, penggunaan warna gelap yang berdampingan secara

langsung dengan warna yang sangat terang atau perbedaan ukuran bentuk-bentuk dalam lukisan.

c. Bentuk Lukisan/Form

Setelah konsep dan tema lukisan terususun dengan baik, maka selanjutnya adalah tahap visualisasi. Visualisasi merupakan tahap perwujudan konsep menjadi bentuk yang nyata. Hal ini berkaitan erat dengan pengertian bentuk secara fisik.

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada suatu karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadilah sebuah bobot karya atau arti (isi) sebuah karya seni atau juga disebut makna (Dharsono, 2007:33).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada dua macam bentuk yaitu *visual form* atau bentuk fisik dari sebuah karya seni yang merupakan satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni hasil dari kongkritasi *subject matter* dan *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena hubungan antara nilai-nilai bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional.

3. Media dan Teknik Dalam Lukisan

a. Media

Sebagai seorang seniman, harus mampu memahami dan mengenal penggunaan media yang digunakan dalam proses kerja kreatif. Menurut Mikke Susanto (2011:25), Menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.

b. Teknik

Penguasaan teknik adalah hal yang paling pokok dalam berkarya. Seorang perupa akan kesulitan mengekspresikan ide atau gagasannya tanpa diimbangi penguasaan teknik yang mumpuni. Hal ini karena ada hubungan yang erat sekali antara yang dirasakan perupa dan hasil yang didupatkannya. Berikut teknik-teknik yang digunakan dalam melukis:

1) Teknik Basah

Setiap perupa mempunyai teknik yang berbeda-beda dalam melukis, terdapat dua teknik pokok yang sangat mendasar yang erat hubungannya dengan medium yang digunakan. Kedua teknik tersebut adalah teknik kering dan basah. Menurut Mikke Susanto (2011:395), teknik basah adalah “sebuah teknik dalam menggambar atau melukis yang

menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, dan tinta”.

2) *Schildreren met olievert*

Menurut Human Sahman (1993:72) *Schildreren met olievert* adalah “melukis menggunakan cat minyak yang pigmen-nya dicampur dengan *linseed oil* / minyak yang dibuat dengan biji tumbuhan sejenis rami”. Cat minyak diencerkan dengan minyak pengencer (*painting medium* ; yang diramu dari *linseed oil*, *terpentin*, dan *resin/dammar*). Cat minyak pada dasarnya bisa digunakan dengan dua cara, tebal-tebal atau tipis-tipis, sehingga menjadi transparan.

3) *Impasto*

Dalam proses visualisasi lukisan, teknik yang digunakan adalah menggoreskan cat minyak dengan tebal di atas kanvas. Menurut Mikke Susanto (2011:191), mengatakan bahwa “*impasto* merupakan teknik melukis dengan menggunakan cat yang tebal, berlapis-lapis, dan tidak rata untuk menonjolkan kesan goresan atau bekas-bekas goresan, sehingga menghasilkan tekstur kasar atau nyata”.

Pada lukisan penulis, teknik yang digunakan adalah teknik basah menggunakan jenis medium yang cepat kering, setelah lukisan menjadi setengah kering kemudian didetail

menggunakan kuas halus dengan teknik *impasto* tanpa penambahan *linseed oil*.

C. Metode Penciptaan dan Pendekatan

1. Metode Penciptaan

a) Observasi

Observasi lapangan merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi dilakukan untuk mengamati, mencari, dan mengetahui bagaimana kondisi pemandangan alam di lereng gunung Muria yang menjadi objek lukisan. Penulis melakukan observasi dengan datang langsung ke lokasi objek, menentukan sudut pandang objek-objek yang menarik, kemudian merekam gambar menggunakan kamera, serta beberapa sketsa di kertas menggunakan pena.

b) Eksperimentasi

Eksperimentasi atau percobaan merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan-pertimbangan awal dari persiapan melukis. Eksperimentasi bertujuan untuk mencapai hasil visual yang optimal melalui teknik-teknik cat minyak sehingga dapat mencapai visual yang terlihat hidup dan menyerupai kondisi objek pada alam sebagaimana mestinya. Penulis melakukan eksperimentasi dengan sketsa-sketsa dan lukisan-lukisan kecil serta percobaan pencampuran warna-warna yang akan digunakan.

c) **Visualisasi (Eksekusi)**

Tahapan ini dimulai dari pemindahan objek ke atas kanvas dengan perkiraan yang tepat. Kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan dengan teknik basah menggunakan kuas lebar secara menyeluruh, kemudian difinishing menggunakan kuas kecil.

2. Pendekatan Naturalisme

Dunia seni lukis terdapat berbagai macam aliran yang menjadi ciri khas dari seorang pelukis itu sendiri. Naturalisme adalah usaha menampilkan objek realistis dengan penekanan seting alam. Hal ini merupakan pendalaman lebih lanjut dari gerakan realisme pada abad 19 sebagai reaksi kemapanan romantisme. Menurut Mikke Susanto (2011:271), Naturalisme adalah “gaya seni yang merupakan representasi yang bertujuan untuk memproduksi objek sebagai keyakinan atas alam”. Naturalisme merupakan anak kandung realisme. Seniman pelopor lukisan naturalisme dalam dan luar negeri seperti Abdullah Suryosoebroto, Basoeki Abdullah, Dullah, Ernst Dezentje, William Bliss Baker, Ivan Shishkin dan sebagainya.

Dalam proses berkarya seni seorang seniman tentunya tidak akan pernah terlepas dari inspirasi atau pengaruh dari luar dirinya. Pengamatan dari karya-karya seniman lain sangat mempengaruhi proses berkarya seni seorang seniman, baik hanya sebagai referensi maupun sebagai karya inspirasi. Karya-karya seniman lain yang memberi inspirasi tentunya akan berpengaruh terhadap karya-karyanya baik secara ide ataupun

secara teknis pengerjaan karya. Seniman-seniman yang memberikan inspirasi bagi penulis dalam berkarya seni adalah Abdullah Suryosoebroto dan Dullah. Mereka merupakan pelukis dalam negeri yang memberi inspirasi bagi penulis dalam menuangkan ide dan gagasan dalam berkarya seni. Berikut adalah karya-karya Abdullah Suryosoebroto dan Dullah yang telah memberi pengaruh penulis dalam berkarya.

a) Abdullah Suriosubroto

Lahir di Semarang tahun 1878, meninggal di Yogyakarta tahun 1941. Ia merupakan anak tokoh pergerakan nasional dr. Wahidin Sudirohusodo. Abdullah Suriosubroto disekolahkan kedokteran ke Negeri Belanda, namun pada akhirnya ia memilih menjadi pelukis. Abdullah Suriosubroto dikenal sebagai pelukis Indonesia generasi pertama abad 20 setelah Raden Saleh mengawalinya di tengah abad 19. Ia merupakan ayah dari pelukis Basoeki Abdullah dan pematung Trijoto Abdullah.

Menurut tulisan Kusnadi, sebagai salah satu pelukis pemandangan, pewaris Mooi Indie, Abdullah Suriosubroto sering dibicarakan melalui karya-karya lukis cat minyaknya sebagai hasil praktik memandang tamasya alam dari jarak jauh, dan bersifat romantik. Meskipun begitu, sesungguhnya perlu penelitian lebih lanjut dalam karya-karya Abdullah Suriosubroto dalam medium cat air dan juga cara pandang lain dalam melihat karya-karyanya tersebut. Abdullah Suriosubroto lebih banyak tinggal di Bandung

dan memberi pengaruh terhadap gaya pelukis-pelukis sesudahnya. (Sumber, <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/abdullah-suriosubroto>).



Gambar 1: Abdullah Suriosubroto, “Pemandangan di Jawa Tengah”
95 cm x 60 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas, 1930
(Sumber, <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/abdullah-suriosubroto>)

Pada gambar salah satu lukisan Abdullah Suriosubroto di atas terlihat lukisan pemandangan dengan sudut pandang yang luas atau *wide angle* sehingga mampu menggambarkan bentang alam dan objek yang kompleks. Kesemua bagian objek lukisan menarik untuk dinikmati. Penempatan objek gunung yang sedikit berada di sebelah kiri diimbangi dengan terasering persawahan yang berada di sisi kanan, cukup menunjukkan komposisi yang dinamis dan seimbang. Garis cakrawala diletakkan sedikit di bagian atas sehingga terlihat seperti pandangan dari ketinggian. Proporsi keseluruhan objek terlihat nyata karena memperhitungkan jarak pandang dari beberapa

objek. Hal tersebut dapat dilihat dari intensitas warna gunung yang dibuat lebih *soft* atau pudar untuk menunjukkan kesan jarak jauh, sedangkan objek pepohonan di depan dibuat warnanya lebih kuat untuk mengesankan jarak yang lebih dekat. Pencahayaan diatur sedemikian rupa, ada bagian bayangan pohon yang dibuat lebih gelap sehingga kontras dengan langit biru yang cerah, hal tersebut membuat penggambaran cahaya pagi hari tampak lebih dramatis. *Finishing* lukisan dengan tingkat sedang, hanya dengan kesan-kesan warna yang tidak terlampaui detail, namun cukup mewakili cahaya-cahaya pada objek.

Penggambaran objek alam yang luas dari lukisan karya Abdullah Suriosubroto di atas merupakan proporsi yang tepat untuk sebuah lukisan dengan gaya naturalisme *mooi indie*, karena objek yang berupa gunung, sawah, sungai, dan pepohon digambarkan dengan senatural mungkin sesuai dengan kondisi alamnya.

Tema pemandangan alam pada lukisan penulis juga menunjukkan hal ide maupun teknis yang terinspirasi dari karya Abdullah Suriosubroto di atas. Sudut perspektif yang juga menempatkan objek lebih rendah dari mata, sudut pandang yang luas, pencahayaan yang kontras, serta tingkat pendetailan yang sedang dengan hanya kesan-kesan warna.

b) Basuki Abdullah

Basuki Abdullah lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 25 Januari 1915. Ia merupakan anak dari pelukis Abdullah Suriosubroto. Pendidikan formal Basuki Abdullah diperoleh di HIS dan Mulo di Solo. Basuki Abdullah pada tahun 1933 memperoleh beasiswa untuk belajar di Akademik Seni Rupa (Academie Voor Beeldende Kunsten) di Den Haag, Belanda. Ia menyelesaikan studinya dalam waktu tiga tahun dengan meraih penghargaan Sertifikat Royal International of Art (RIA).

Pada masa kolonialisme Jepang, Basuki Abdullah bergabung dalam Poetra atau Pusat Tenaga Rakyat, tepatnya di tahun 1943. Ia mendapat tugas mengajar seni lukis. Murid-muridnya antara lain Kusnadi dan Zaini. Basuki Abdullah aktif dalam Keimin Bunka Shidoso (Pusat Kebudayaan milik pemerintah kolonial Jepang) bersama Affandi, S.Sudjojono, Otto Djaya dan Basuki Resobowo. Setelah kemerdekaan, ia pergi ke Eropa.

Pada tahun 1948 Basuki memenangkan sayembara melukis Ratu Juliana di Amsterdam, mengalahkan para pelukis Eropa. Setelah itu Basuki banyak mengadakan pameran di luar dan dalam negeri. Hampir sebagian hidup Basuki selanjutnya dihabiskan di luar negeri, diantaranya beberapa tahun menetap di Thailand. Dia kemudian diangkat sebagai pelukis Istana Merdeka. Baru sejak tahun 1974

Basuki Abdullah menetap di Jakarta, hingga meninggal pada 5 November 1993. (Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/basuki-abdullah-1/page:5>)



Gambar 2: Basuki Abdullah, “Pemandangan”
78,5cm X 126cm

Cat Minyak di atas kanvas

(Sumber, <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/basuki-abdullah-1/page:5#>)

Pada gambar salah satu lukisan Basuki Abdullah di atas juga menampilkan sudut pandang yang luas, dan perspektif yang dalam, terlihat hamparan persawahan dari pandangan terdekat sampai titik terjauh di kaki gunung. Selain kesamaan dalam hal pemilihan objek yaitu gunung dan persawahan, penulis juga tertarik dengan penggunaan komposisi *informal balance*, yang terlihat dari penempatan objek gunung yang lebih besar di sebelah kiri. Pada lukisan tersebut Basuki Abdullah mengkomposisikan objek-objek lukisannya dengan mengatur letak yang sebenarnya tidaklah simetris

jika dihitung jarak ruang kosong dari kanan objek ke sisi kiri objek atau perhitungan-perhitungan matematis lainnya tentang kesimetrisan. Namun, pengkomposisian yang asimetris tersebut justru menimbulkan keseimbangan yang disebut keseimbangan informal atau *informal balance*. Keseimbangan informal memainkan kesan bobot visual dari unsur-unsur yang dihadirkan sehingga menghasilkan keseimbangan yang baik dan terasa tenang saat dilihat. Sejalan dengan hal yang disebutkan di atas Dharsono (2007:46) menyatakan bahwa, “keseimbangan informal ini lebih rumit, tetapi lebih menarik perhatian karena memiliki kesan dinamika yang memberi kemungkinan variasi lebih banyak”.

Kedalaman perspektif dan keseimbangan informal yang dimiliki oleh salah satu lukisan karya Basuki Abdullah di atas menjadi perhatian penulis untuk diterapkan dalam proses berkarya. Namun ada hal yang membedakan yaitu pada lukisan Basuki Abdullah di atas kesan cahaya tampak kontras ringan karena menampilkan kondisi cahaya siang hari yang cerah, sedangkan pada karya penulis kontras cahaya dibuat lebih kuat lagi dan langit sedikit redup karena ingin menampilkan kondisi cahaya pagi maupun sore.

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tema Penciptaan

1. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan lukisan adalah kekaguman terhadap keindahan alam di lereng gunung Muria yang diekspresikan kedalam lukisan naturalistik. Penulis tertarik pada objek pemandangan alam lereng gunung Muria karena di lereng gunung Muria terdapat persawahan dan terasering-terasering yang tersusun membentuk irama garis yang indah, serta kontras cahaya pagi yang tampak mengagumkan untuk diekspresikan ke dalam lukisan naturalistik.

Dalam proses pembuatan karya penulis menggunakan pencahayaan yang kontras, sehingga menjadikan objek pada lukisan terlihat lebih berdimensi. Penulis juga mengatur ulang pencahayaan pada lukisan sehingga tidak lagi seperti cahaya realistiknya, membuat sisi-sisi tertentu tampak gelap dan bagian tertentu dibuat lebih terang sehingga menimbulkan kontras yang kuat dan kesan dramatis pada lukisan. Cahaya pada daun dibuat lebih banyak warna kuning dengan *highligh* putih yang lebih sedikit supaya memberikan kesan cahaya pagi yang lembut. Penulis juga menambahkan objek kesan manusia yang tampak dari kejauhan untuk memberikan nuansa yang harmonis antara alam dengan aktivitas manusia. Keseluruhan bagian penulis pertimbangkan secara maksimal sebagai wujud kesungguhan penulis dalam pengerjaan lukisan ini.

Untuk pemilihan objek tergantung pada menarik atau tidaknya objek secara keseluruhan ataupun objek-objek tertentu. Misalkan penulis tertarik pada terasering persawahan di desa Tempur, dengan langit yang tampak cerah namun cahaya matahari pagi terhalang oleh pepohonan di sebelah kanan, serta penulis tambahkan objek petani, gubug, dan orang-orangan sawah untuk tetap memberikan daya tarik pada bagian-bagian kosong tertentu.

2. Tema Penciptaan

Tema penciptaan lukisan adalah gambaran tentang keindahan berbagai macam pemandangan alam yang terdapat di lereng gunung Muria seperti: Persawahan yang tampak hijau dan kuning, hutan alami yang masih tampak hijau asri, sungai dengan bebatuan berwarna abu-abu dan aliran airnya yang tampak berkilau terkena sinar matahari pagi, langit tampak cerah namun cahaya matahari pagi terhalang gunung, awan putih sesekali diselingi oleh mendung menambah kesan dramatik, tampak aktivitas beberapa petani yang menambah kesan keakraban manusia dengan alam. Semua keindahan alam di lereng gunung Muria tersebut penulis representasikan ke dalam karya lukis naturalistik.

Penciptaan lukisan tentang gambaran keindahan alam lereng gunung Muria menghasilkan delapan buah lukisan naturalistik dengan judul, yaitu: *“Berselimut Awan di Puncak Muria”*, *“Petani di Gunung Padi”*, *“Petani di Teras Muria”*, *“Terhampar Hijau”*, *“Menanam Harapan”*, *di Teras Negeriku*, *“Menuai Harapan”*, *“Zamrud Pagi”*.

Dalam hal teknik penulis menggunakan tehnik campuran yaitu tehnik basah menggunakan *Linseed Oil* dan tehnik kering dengan cara menggoreskan kuas secara terus menerus dan perlahan agar terbentuk sempurna. Dalam mencampur warna, cat terlebih dahulu dicampur pada palet, namun juga kadang dicampur diatas kanvas, teknik ini diharapkan menemukan kehalusan bentuk dari goresan kuas.

B. Proses Visualisasi

1. Alat, Bahan, dan Teknik

Di dalam proses penciptaan lukisan, pemilihan alat dan bahan serta teknik yang baik adalah kunci bagi banyak pelukis untuk mencapai hasil yang memuaskan secara teknis. Berikut bahan dan alat serta teknik yang penulis gunakan.

a. Alat

1) Kuas

Kuas berfungsi sebagai alat untuk menggoreskan cat diatas kanvas. Kuas memiliki banyak ukuran, bentuk dan fungsi. Penulis menggunakan kuas cat minyak berbagai ukuran, mulai dari ukuran terkecil sampai kuas ukuran besar yang terdiri dari kuas cat tembok. Kuas besar digunakan untuk mengecat dasar kanvas, serta untuk menerapkan blok-blok warna ukuran besar. Kuas ukuran sedang untuk membuat warna yang di blok sedang, dan kecil untuk membuat detail objek atau garis-garis kecil.



Gambar 3: Kuas
(Dokumentasi pribadi)

2) Palet

Kegunaan palet dalam proses melukis yaitu sebagai tempat untuk menampung cat yang telah dituangkan untuk kemudian dicampur menjadi warna-warna yang diinginkan. Palet hendaknya terbuat dari bahan yang licin, tidak menyerap air atau pun minyak dan berwarna netral. Penulis menggunakan palet dari kramik berwarna krem.



Gambar 4: Palet
(Dokumentasi pribadi)

3) Staples Tembak

Staples tembak sangat dibutuhkan karena kanvas yang digunakan adalah kanvas yang belum dalam keadaan terpasang pada sepan ram. Untuk itu, staples tembak adalah alat yang digunakan untuk melekatkan kanvas pada sepan ram.



Gambar 5: Staples tembak
(Dokumentasi pribadi)

4) Kain Lap

Kain lap merupakan perangkat yang tidak bisa ditinggalkan selama proses melukis karena sisa cat yang berada pada kuas berisiko mengganggu saat menggunakan warna yang baru.



Gambar 6: Kain lap
(Dokumentasi pribadi)

5) *Thinner A*

Thinner A daya larutnya lebih kuat dari *thinner B*, digunakan untuk membersihkan sisa-sisa cat pada kuas. Kuas yang bersih akan lebih awet untuk digunakan, karena sisa-sisa cat yang masih menempel pada kuas akan kering sehingga membuat kuas kaku dan rusak apabila tidak dibersihkan.



Gambar 7: *Thinner A*
(Dokumentasi pribadi)

b. Bahan

1) Kanvas

Kanvas merupakan bahan paling populer yang sering digunakan untuk media lukis cat minyak, ada banyak jenis kanvas yang dijual di pasaran. Penulis memilih bahan kanvas mentah untuk kemudian melapisinya sendiri, sehingga sesuai dengan karakter tekstur yang diinginkan. Kanvas yang digunakan adalah kanvas marsoto yang memiliki tingkat kerenggangan pori-pori yang kecil, tetapi memiliki tekstur kanvas yang besar dan kasar untuk memungkinkan karakter kanvas yang tidak terlalu licin

sehingga memungkinkan untuk sapuan-sapuan kuas besar yang kasar.



Gambar 8: Kanvas
(Dokumentasi pribadi)

2) Cat minyak

Penulis menggunakan cat minyak merek *Winton* dan pada warna-warna tertentu menggunakan cat merek *Talent China* dan *Marrie's*.



Gambar 9: Cat minyak
(Dokumentasi pribadi)

3) *Linseed oil*

Dalam penggarapan lukisan penulis menggunakan *linseed oil* merek *Astro*. Pencampuran cat dengan medium *linseed oil* hanya pada proses pewarnaan dasar saja, yang berfungsi untuk mengencerkan cat supaya cat tidak terlalu padat sehingga mempercepat proses pengerjaan. Untuk tahap pendetailan selanjutnya tidak lagi menggunakan *linseed oil*.



Gambar 10: Linseed oil
(Dokumentasi pribadi)

c. Teknik.

Dalam penciptaan lukisan ini penulis menggunakan teknik basah cat minyak. Cat minyak dipilih karena lebih mudah dibentuk dalam jangka waktu yang lama karena tidak cepat mengering. Penggunaan cat minyak secara *impasto* dengan cat berlapis-lapis supaya menimbulkan warna yang kompleks dan tajam.

C. Tahap Melukis

1. Sketsa



Gambar 11: Proses Sketsa
(Dokumentasi pribadi)

Dalam proses ini penulis mengkomposisikan objek, menambah, serta mengurangi objek-objek yang ada difoto agar terlihat lebih harmoni, membuat sketsa yang terdiri dari komposisi garis.

2. Pewarnaan



Gambar 12: Proses Pewarnaan
(Dokumentasi pribadi)

Proses pewarnaan dasar merupakan tahap yang penting karena pemilihan warna yang tepat dari awal akan menentukan pencapaian warna

pada hasil akhir. Pewarnaan dasar berorientasi pada gelap terang atau tingkatan *value*.

Dalam tahap ini mengutamakan kesan cahaya dengan semaksimal mungkin. Pada gambar lukisan diatas, objek sawah didominasi warna hijau kecoklatan, objek gunung dan sungai didominasi warna biru kehijauan. Penggunaan warna *phthalo blue* sebagai warna dasar untuk mengharmonikan warna-warna lain seperti *burnt sienna*, *burnt umber*, *sap green*, *cadmium yellow*. Warna paling gelap seperti pada warna tanah dan pematang sawah menggunakan *phthalo blue*, *burnt sienna*, *burn umber*, *sap green*. Warna pada bidang sawah sedikit lebih terang dengan ditambah *lemon yellow* dan *sap green*. Warna gunung dan tumbuh-tumbuhan didominasi warna *phthalo blue*, *sap green*, *viridian green*.

Dalam teknik pewarnaan dasar seperti pada gambar di atas menggunakan kuas besar dan kuas sedang yang berbentuk melebar, menggunakan teknik basah dengan medium *Linseed Oil*. Kuas ukuran besar yang melebar digunakan untuk membuat blok-blok warna, sedangkan kuas ukuran sedang digunakan untuk membuat garis seperti garis pada pematang sawah.

3. *Finishing* (Penyelesaian)

Finishing atau penyelesaian yaitu tahap pengerjaan secara mendetail pada obyek dengan menambahkan atau menumpukkan warna-warna dengan lebih kompleks. Mengatur gelap terang dan pencahayaan beserta bayangan objek, sehingga objek terkesan mempunyai dimensi. Menambah detail dan kekayaan warna dengan tetap memperhitungkan keharmonisan keseluruhan objek.

Proses ini memanfaatkan sifat cat minyak yang lebih lama untuk mengering . Cat minyak yang mengering dengan lambat akan mempermudah pengerjaan ulang untuk memperbaiki bagian-bagian yang tedapat kesalahan. Pada tahap *finishing* ini proses penggarapaan lukisan memperhatikan bagian-bagian detail pada objek.



Gambar 13: Proses Penyelesaian
(Dokumentasi pribadi)

D. Bentuk Lukisan

a. Deskripsi Karya

1. Berselimut Awan di Puncak Muria



Gambar 14: *Berselimut Awan di Puncak Muria*
(Dokumentasi pribadi)

Cat minyak diatas kanvas (2015)

165cm x 110cm

Lukisan ini menggambarkan pemandangan alam gunung Muria yang terlihat dari desa Mojo, menggunakan pencahayaan pagi hari didukung dengan kondisi langit cerah dan awan putih. Persawahan serta pepohonan yang hijau dan asri cukup menggambarkan kesuburan tanah di lereng gunung Muria.

Pada bagian puncak gunung Muria menggunakan warna biru pudar yang harmoni dengan warna biru pada langit. Di sebelah kanan dan kiri gunung Muria terdapat gunung dengan warna yang lebih pekat untuk

memberikan kesan perspektif lebih dekat dibanding puncak Muria. Kemudian di depan gunung terdapat rimbun pepohonan dan terasering persawahan dengan pencahayaan warna kuning terang, selaras dengan cahaya pada awan dan langit. Bagian paling depan di sebelah kiri terdapat kumpulan pepohonan berwarna coklat dan hijau gelap sehingga kontras dengan warna langit di atasnya, warna gelap tersebut membuat pandangan lebih terfokus *point of interest* pada bagian terang yaitu terasering, gunung, dan awan. Kontras gelap terang dari langit, gunung, pepohonan juga menimbulkan kesan ruang pada lukisan.

Komposisi menggunakan keseimbangan yang dinamis, puncak gunung dan kumpulan pepohonan disebelah kanan diimbangi dengan warna gelap pada pepohonan dibagian kiri. Langit dan awan dibagian kiri dibuat lebih terang sehingga kontras dengan pepohonan gelap di bawahnya, hal tersebut juga mengurangi komposisi berat di bagian kiri. Perbedaan intensitas warna gunung yang jauh dengan yang dekat dan kumpulan pepohonan yang gelap memeberikan kesan ruang. Proporsi dengan meletakkan garis cakrawala sedikit berada di atas supaya mengesankan panorama yang luas dari pandangan mata burung, hal tersebut membuat penggambaran pemandangan alam tampak megah. Garis-garis pada pematang sawah membentuk pola repetisi yang teratur, garis yang lurus *horizontal* membuat kesan tenang dan tersusun berundak memberikan kesan megah, namun tetap diimbangi dengan garis lengkung yang memberikan kesan luwes. Bentuk dedaunan yang seirama dan

kedekatan warnanya dengan bagian yang lainnya merupakan unity, ukuran pohon juga memberikan proporsi didukung proporsi lain seperti gubug, pohon pisang dan petani.

Pemilihan warna cenderung kebijakan penggunaan warna-warna sejuk, biru, kuning, dan hijau pada setiap bagian lukisan guna menghadirkan kesejukan alam. Bagian langit dan gunung menggunakan *Phthalo Blue*, *Viridian Green*, *Yellow Ochre*, *Titanium White*, dan sedikit *Cadmium Red*. Pada pepohonan dan sawah menggunakan *Sap Green*, *Lemon Yellow*, pada pepohonan yang paling gelap ditambahkan *Burn Sienna*, *Burn Umber*, dan *Viridian Green*. Warna tanah menggunakan *Burn Umber*, *Burn Sienna* dan *Yellow Ochre*.

Proses pembuatan lukisan ini dengan teknik basah *impasto* untuk memperoleh warna yang kompleks. Begitu pula pada lukisan-lukisan selanjutnya. Penggunaan kuas ukuran besar dan sedang untuk pembuatan warna dasar langit, gunung, pohon, dan sawah, kemudian kuas dengan ukuran sedang dan kecil digunakan untuk pembuatan detail seperti detail awan, daun, bebatuan, rumput.

2. Petani di Gunung Padi



Gambar 15: *Petani di Gunung Padi*
(Dokumentasi pribadi)

Cat minyak diatas kanvas (2015)

165cm x 110cm

Lukisan ini menggambarkan daerah cekungan di lereng gunung Muria yang tampak dari ketinggian, di desa Tempur. Kondisi cahaya pagi hari yang berawan dan sedikit mendung. Tampak teras-teras persawahan dengan padinya yang sudah menguning, beberapa petak sawah sudah dipanen. Tampak dua orang petani dengan karungnya sedang mencari rumput dan jerami kering untuk bahan makanan ternak.

Komposisi lukisan ini menggunakan keseimbangan simetris yang sama antara kanan dan kiri sehingga terkesan tenang. Bagian kanan dan kiri terdapat gunung berderet dari yang tampak jauh berwarna biru pudar semakin dekat semakin pekat memberikan kesan perspektif atau kesan

dimensi ruang. Di bagian kanan terdapat bukit dengan pepohonan berwarna hijau gelap yang kontras dengan warna langit, menjadikannya *siluet* sehingga mengesankan arah datang cahaya dari kanan. Bagian yang dekat warnanya dibuat lebih gelap supaya pandangan lebih terfokus *point of interest* kepada objek yang terang seperti cekungan gunung, awan, dan langit. Pematang sawah membentuk komposisi garis-garis lengkung sehingga terkesan luwes guna menggambarkan kesan alam yang lembut dan tenang.

Supaya bagian yang gelap tetap menarik, penulis menambahkan objek petani dan karung warna putih yang kontras dengan warna gelap tersebut, serta orang-orangan sawah pada bagian kiri memberikan kesan dramatis dan dinamis pada lukisan.

Pemilihan warna cenderung menggunakan warna-warna biru dan hijau gelap untuk mendukung suasana pagi yang berawan dan mendung. Pada bagian langit dan gunung menggunakan warna *Phthalo Blue*, *Ultramarine Blue*, *Viridian Green*, *Titanium White* dan sedikit *Cadmium Red*. Pepohonan menggunakan warna *Viridian Green* dan *Lemon Yellow*. Sawah menggunakan warna *Burn Sienna*, *Yellow Ochre* dan *Lemon Yellow*.

3. Petani di Teras Muria



Gambar 16: *Petani di Teras Muria*
(Dokumentasi pribadi)

Cat minyak diatas kanvas (2015)

110cm x 140cm

Lukisan ini menggambarkan terasering persawahan di desa Sirahan. Tampak petani sedang menghalau burung yang hendak memakan padi yang sudah menguning. Beberapa petak sawah sudah dipanen pada hari-hari sebelumnya. Suasana sejuk didukung dengan gunung yang tampak hijau pertanda hutan alamnya masih asri.

Komposisi menggunakan keseimbangan dinamis, terasering dan kumpulan pepohonan seimbang antara bagian kanan dan kiri. Garis cakrawala ditempatkan di bagian atas agar mengesankan sudut pandang dari tempat rendah, hal tersebut memberikan kesan megah dan tinggi didukung dengan penggunaan format *portrait* pada bentuk kanvas.

Intensitas pencahayaan semakin ke bawah semakin gelap sehingga menciptakan kesan perspektif, hal tersebut juga mengarahkan pandangan untuk fokus pada objek yang lebih terang yang menjadi *point of interest* yaitu pada bagian sawah, gunung, dan petani. Lereng gunung Muria tampak berberwarna biru kehijauan yang harmoni dengan warna awan dan langit. Tampak petani serta orang-orangan sawah berwarna merah dan putih yang kontras dengan warna kuning padi menambah kesan hidup pada lukisan. Semua bagian lukisan mengandung unsur warna kuning sehingga mempunyai nilai *unity* atau ketidak terlepasan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Susunan garis-garis horizontal pada pematang sawah juga memberikan kesan lebar pada ukuran kanvas yang berformat *portrait*.

Warna yang digunakan lebih dominan warna kuning agar mengesankan cahaya pada suasana pagi yang cerah. Pada bagian langit dan gunung menggunakan warna *Phthalo Blue*, *Viridian Green*, *Titanium White*, serta *Burn Umber*. Pepohonan sawah dan rerumputan menggunakan warna *Viridian Green*, *Sap Green*, *Lemon Yellow*. Warna Tanah menggunakan *Burn Umber*, *Burn Sienna*, *Sap Green*.

4. Terhampar Hijau



Gambar 17: *Terhampar Hijau*
(Dokumentasi pribadi)

Cat minyak diatas kanvas (2015)

150cm x 100cm

Lukisan ini menggambarkan persawahan di dukuh Karang Rejo, di lereng gunung Muria. Cahaya matahari yang terhalang oleh gunung terjal menjadikan kontras cahaya yang kuat. Persawahan yang berwarna hijau dan kuning dengan sungai di musim kemarau memberikan nuansa sejuk dan permai, serta di kejauhan tampak gunung Celinging Jepara. Pematang sawah membentuk komposisi garis-garis yang dinamis. Tampak petani, gubug, dan bendera yang kontras dengan warna hijau sawah memberikan suasana yang hidup pada lukisan.

Komposisi pada lukisan ini menggunakan keseimbangan dinamis, gunung di sebelah kanan diimbangi dengan gerombolan pepohonan dan

sawah berwarna hijau tua di bagian kiri. Gunung yang tampak jauh berada di bagian kiri ditambah dengan langit di bagian kiri yang dibuat sedikit lebih gelap untuk memberikan bobot di bagian kiri, hal tersebut agar menciptakan keseimbangan yang dinamis pada lukisan.

Pencahayaan tampak pada warna langit di bagian kanan yang cenderung lebih cerah sehingga kontras dengan warna gunung, hal tersebut menjadikan gunung tampak *siluet* sehingga mengesankan bahwa arah datang cahaya dari kanan. Di bawah gunung tersebut terdapat sawah yang dibuat berwarna kuning terang sehingga kontras dengan warna gunung dan sawah yang hijau, hal tersebut supaya mengurangi kesan berat pada bagian kanan dan menambah luas sudut pandang. Bentuk gunung yang semakin mengecil di bagian kiri menunjukkan kesan perspektif pada lukisan. Garis-garis lengkung pada pematang sawah mendukung kesan luwes guna menggambarkan keadaan alam yang anggun.

Pilihan warna pada lukisan ini lebih dominan warna hijau guna menggambarkan kondisi alam yang sejuk dan persawahan yang subur. Pada bagian langit menggunakan warna *Cerulean Blue*, *Cobalt Violet*, *Titanium White*, dan ditambah sedikit *Viridian Green* supaya tetap selaras dengan warna hijau pada sawah. Pada warna gunung ditambah dengan *Phthalo Blue*. Warna pepohonan dan sawah menggunakan *Viridian Green* dan *Lemon Yellow*. Kemudian warna pematang sawah menggunakan *Burn Umber*.

5. Menanam Harapan



Gambar 18: *Menanam Harapan*
(Dokumentasi pribadi)

Cat minyak diatas kanvas (2015)

150cm x 100cm

Lukisan ini menggambarkan terasering persawahan di dukuh Petung di lereng gunung Muria. Keseimbangan antara luas area pertanian dengan hutan alaminya cukup menggambarkan keharmonisan antara alam dan manusia. Sejauh mata memandang tampak persawahan membentuk pola repetisi garis yang teratur. Gunung Muria terlihat dari jauh dengan pencahayaan biru terang selaras dengan warna langit cerah dan awan putih.

Komposisi menggunakan keseimbangan dinamis, terasering di sebelah kiri diimbangi dengan gunung di bagian kanan. Awan putih terang di bagian kanan diimbangi dengan sawah kuning terang di bagian

kiri. Bentuk gunung semakin ke kiri semakin besar dan warnanya semakin kuat menjadikan kesan perspektif pada lukisan.

Pencahayaan lebih terfokus pada bagian yang menjadi *point of interest* yaitu sawah yang berwarna kuning dan gunung yang berwarna biru terang. Supaya bagian gunung yang tampak gelap tetap menarik penulis menegaskan warna air sungai dengan warna putih, hal tersebut memberikan kesan luas pada bagian kanan lukisan. Sedangkan pada bagian kiri penulis menambahkan petani dengan warna merah dan putih yang kontras dengan warna tanah, guna memberi daya tarik pada bagian tersebut. Petani juga menjadi proporsi bagi keseluruhan bagian lainnya pada lukisan. Garis-garis susunan pematang sawah membentuk berundak semakin tinggi ke kiri sehingga mengesankan bentuk alam yang megah.

Lukisan ini banyak menggunakan warna biru dan kuning agar tercapai harmoni warna seperti yang penulis inginkan. Langit menggunakan *Cerulean Blue*, *Cobalt Violet*, *Titanium White*, dan sedikit *Lemon Yellow* agar selaras dengan warna sawah. Pada warna gunung ditambah dengan *Phthalo Blue* dan bagian yang paling gelap ditambah *Viridian Green*. Warna pencahayaan pada pepohonan dan sawah menggunakan *Sap Green*, *Cadmium Red* dan *Lemon Yellow*. Kemudian warna pematang sawah menggunakan *Burn Umber* dan *Burn Sienna*.

6. Pagi di Teras Negeriku



Gambar 19: *di Teras Negeriku*
(Dokumentasi pribadi)

Cat minyak diatas kanvas (2015)

150cm x 100cm

Lukisan ini menggambarkan terasering persawahan di desa Tempur di lereng gunung Muria, dengan warna tanahnya yang coklat tua kehijauan, hutan dan air sungainya cukup menggambarkan kondisinya yang subur. Suasana tampak sejuk di pagi hari dengan cahaya yang lembut.

Terasering persawahan tampak membentuk pola repetisi garis yang teratur. Penggambaran kondisi pagi hari tampak dari kontras cahaya pada pepohonan disebelah kanan sungai, rerumputan di tepi sungai, dan pepohonan di lereng gunung sebelah kanan, hal tersebut memberi daya tarik lebih sehingga menjadi *point of interest* pada lukisan ini. Warna air

sungai dibuat putih kontras dengan warna tanggul sungai yang gelap agar menghasilkan kesan cahaya yang kuat, hal tersebut juga menambah luas sudut pandang pada keseluruhan lukisan. Warna gunung yang jauh tampak biru pudar sehingga memberikan kesan jarak dan perspektif.

Lukisan ini menggunakan keseimbangan dinamis, gunung yang besar di sebelah kanan atas diimbangi dengan sudut gelap di persawahan bagian kiri bawah, sedangkan gunung yang di sebelah kiri diimbangi dengan tanggul sungai yang tampak gelap di sebelah kanan bawah. Sedangkan di sebelah kiri penulis menambahkan objek petani yang kontras untuk menjadi titik perhatian pada bagian tersebut. Harmoni pada lukisan ini tampak dari kedekatan bentuk dari repetisi garis pada terasering persawahan, dan repetisi bentuk pada gerombolan dedaunan. Warna hijau dan kuning yang terdapat pada semua bagian objek menciptakan *unity*. Susunan garis-garis lengkung mengesankan alam yang gemulai dan anggun.

Warna yang digunakan cenderung warna-warna hijau yang tampak segar agar tercapai tujuan penggambaran alam yang subur. Pada objek gunung yaitu *Phthalo Blue*, *Viridian Green*, *Cobalt Violet*. Warna pepohonan dan rumput menggunakan *Viridian Green*, *Cadmium Orange*, *Lemon Yellow*. Warna padi *Cadmium Orange* dan *Lemon Yellow*. Kemudian untuk warna-warna tanah *Viridian Green* dan *Burn Sienna*.

7. Menuai Harapan



Gambar 20: *Menuai Harapan*
(Dokumentasi pribadi)

Cat minyak diatas kanvas (2015)

160cm x 90cm

Lukisan ini menggambarkan persawahan yang sedang menguning, tampak atap-atap rumah pemukiman warga dukuh Miren di lereng gunung Muria. Petani sedang memanen padi yang sudah menguning menciptakan nuansa keakraban antara alam dan manusia. Langit berawan menggambarkan suasana pagi yang sedang mendung, dengan warna biru tua memberikan nuansa redup dan sejuk khas alam pegunungan.

Lukisan ini menggunakan keseimbangan dinamis, persawahan dan dataran yang lebih tinggi di sebelah kiri diseimbangkan dengan gunung dan awan yang berwarna gelap di sebelah kanan. Pola susunan garis terasering semakin jauh semakin rapat memberikan kesan perspektif. Repetisi garis pada terasering persawahan juga tersusun dari pola teratur dan diselingi dengan pola acak supaya menciptakan kontras, sehingga

tidak terkesan monoton. Petani yang sedang memanen padi dan atap rumah warga selain menjadi *point of interest* juga memberikan proporsi pada lukisan. Penggunaan warna kuning dan hijau pada semua bagian menciptakan kesatuan dan harmoni pada lukisan, sehingga kesemua bagian mempunyai kedekatan dan tidak saling terlepas. Ukuran kanvas dipilih dengan ukuran yang lebih *landscape* melebar ke samping supaya mampu menampilkan bentang alam secara horizontal sehingga memberikan kesan luas pada pandangan pengamat. Proporsi garis cakrawala terletak sedikit di bagian atas sehingga terkesan pandangan dari ketinggian hal tersebut mendukung penggambaran alam yang megah.

Warna yang digunakan lebih dominan warna *orange* yang tampak segar, supaya tercipta kesan ceria mewakili kegembiraan petani yang sedang panen. Pada bagian langit menggunakan *Phthalo Blue*, *Viridian Green*, ditambah *Cobalt Violet* pada warna jingga awan, serta *Titanium White*. Pada bagian gunung ditambah dengan *Prussian Blue*. Pepohonan dan pematang sawah menggunakan *Sap Green*, *Cadmium Orange*, *Burn Sienna*. Sawah dengan warna *Cadmium Orange*, *Burn Sienna*, dan sedikit *Sap Green*. Petani dengan warna *Titanium White* dengan sedikit *Phthalo Blue* dan *Cadmium Red*.

8. Zamrud Pagi



Gambar 21: *Zamrud Pagi*
(Dokumentasi pribadi)

Cat minyak diatas kanvas (2015)

180cm x 90cm

Lukisan ini menggambarkan persawahan yang tampak hijau subur di daerah gunung Muria. Pencahayaan menggambarkan suasana pagi hari yang redup berawan didukung dengan warna hijau agar tercipta suasana yang sejuk dan damai. Persawahan membentuk komposisi garis lengkung, horizontal dan diagonal memberikan kesan perspektif. Gunung Muria berwarna biru muda harmoni dengan warna awan dan langit. Intensitas warna gunung dari biru muda semakin dekat semakin tua menciptakan kesan jarak dan perspektif pada lukisan. Warna sawah pada bagian tengah lukisan dibuat berwarna kuning agar tercipta kontras dari warna hijau di sekelilingnya sehingga menjadi titik perhatian *point of interest* pada bagian tersebut, hal tersebut juga didukung dengan pencahayaan pada bukit bagian tengah yang berwarna lebih terang.

Komposisi lukisan menggunakan keseimbangan dinamis, gunung yang lebih besar di sebelah kiri diimbangi dengan awan dan pencahayaan yang lebih gelap di bagian kanan. Penulis menambahkan kesan tiga orang yang sedang melintas di sawah supaya menjadi titik perhatian juga memberikan proporsi, sehingga keseluruhan dari masing-masing bagian mempunyai perbandingan skala dan ukuran.

Teknik pembuatan lukisan ini masih sama dengan lukisan-lukisan sebelumnya yaitu dengan teknik basah *impasto* untuk memperoleh warna yang kompleks. Warna langit dan gunung yang tampak jauh menggunakan *Prussian Blue*, *Viridian Green*, *Cadmium Red*, *Titanium White*, sedangkan gunung yang tampak dekat dan pepohonan ditambah dengan *Cadmium Orange*, *Sap Green* pada bagian yang terang ditambah *Lemon Yellow*. Hijau persawahan menggunakan *Sap Green*, *Viridian Green* dan pada pematang sawah ditambah dengan *Cadmium Red*.

Seperti halnya keindahan alam dengan warna hijau segar di tempat-tempat lainnya, alam Indonesia banyak memberikan inspirasi bagi para pelukis *mooi indie*, baik bagi pelukis lokal maupun pelukis manca dan bagi diri penulis pada khususnya. Di alam lereng gunung Muria.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam penciptaan lukisan Tugas Akhir ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan lukisan adalah kekaguman terhadap keindahan alam di lereng gunung Muria yang diekspresikan kedalam lukisan naturalistik, dengan warna dan pencahayaan yang dibuat lebih kontras supaya menimbulkan kesan dramatis. Ungkapan tersebut diwujudkan dengan pengerjaan lukisan mengacu pada prinsip-prinsip penyusunan elemen rupa, baik ketepatan proporsi, warna, perspektif serta pencahayaan. Harapan pelukisan alam lereng gunung Muria ini supaya menambah kesadaran terhadap pelestarian alam yang ada di Indonesia khususnya Pati Jawa Tengah.
2. Tema lukisan dalam penciptaan Tugas Akhir ini adalah suasana gunung Muria pada pagi hari yang dilukiskan dari desa-desa sekitar gunung Muria.
3. Proses dalam penciptaan lukisan ini menggunakan bantuan fotografi. Penggambarannya dengan menggunakan alat seperti ,kuas, pisau palet, kain lap, dan cairan pembersih *thinner*. Bahan yang digunakan adalah cat minyak, *linseed oil*, dan kanvas. Teknik yang digunakan adalah teknik basah secara *impasto*. Proses melukis dimulai dengan sketsa pada kanvas dilanjutkan proses pewarnaan dan *Finishing*.
4. Keseluruhan lukisan ini diciptakan dengan penggambaran objek utama gunung Muria kemudian didukung oleh penggambaran lain seperti

pematang sawah, sungai, pohon, awan, langit, yang mana keseluruhannya itu dilukis dengan warna-warna soft dengan penggambaran suasana pagi. Kesemuanya dilukiskan dengan gaya naturalistik yaitu dengan diolah sesuai keindahan ideal menurut penulis. Proses penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan delapan buah lukisan naturalistik, yaitu:

“Berselimut Awan di Puncak Muria”(165cmx10cm), “Petani di Gunung Padi”(165cmx110cm), “Petani di Teras Muria”(145cmx110cm), “Terhampar Hijau”(150cmx100cm), “Menanam Harapan”(150cmx100cm), “Pagi di Teras Negeriku”(150cmx100cm), “Menuai Harapan”(160cmx90cm), “Zamrud Pagi”(180cmx90cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bintaro, R. (1991). *Geografi Manusia: Teori, Tema, dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa.
- Dharsono S, K. (2004). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____ (2007). *Kritik seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Fitchner, L. (1995) *Understanding art 4th ed*. New Jersey : Hall Inc.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat keindahan 2nd*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Humar Sahman. (1993). *Mengenal dunia seni rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Margono, T. E. (2010). *Mari belajar seni rupa*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mikke Susanto. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa* (Edisi revisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sidik, Fajar & Aming Prayitno. (1979). *Desain elementer*. Yogyakarta: STRSI "ASRI".
- Soedarso Sp. (1987). *Tinjauan seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- _____. (2000). *Sejarah perkembangan seni rupa modern*. Yogyakarta: ISI Press.
- Sudarmaji. (1988). *Dullah raja realisme Indonesia*. Bali: Sanggar Pejeng.

INTERNET

<http://edhysekenbta.blogspot.co.id>

<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/abdullah-suriosubroto>

<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/dullah-1/page:2>